

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA SUNGAI RAYA KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

(FACTORS AFFECTING THE INCOME OF RUBBER FARMERS IN SUNGAI RAYA VILLAGE, SEPAUK DISTRICT, SINTANG REGENCY)

Emi Lianti, Yanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Nawawi, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat,
78115, Indonesia
Email: emilianti270614@gmail.com

Diterima: 26 Juni 2023; Direvisi: 23 Agustus 2024; Diterima: 27 Agustus 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan petani dan menguji pengaruh variabel jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya. Penelitian ini menggunakan data primer berbentuk skala likert. Pada penelitian ini dilakukan uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani pada karet unggul tertinggi Rp. 5.648.611/bulan dan terendah sebesar Rp. 1.118.889/bulan, serta pendapatan petani karet alam tertinggi Rp. 5.488.444/bulan dan terendah sebesar Rp. 992.500/bulan. Secara parsial variabel jumlah pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani karet, sedangkan variabel curahan waktu kerja berpengaruh negatif tidak signifikan dan biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet. Secara simultan variabel jumlah pohon, curahan waktu kerja dan biaya produksi, bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya dengan nilai koefisien determinasi sebesar 59,3% serta sisa 41,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci: Jumlah Pohon, Curahan Waktu Kerja, Biaya Produksi, Jenis Karet, Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to calculate farmers' income and examine the effect of the variable number of trees, working time, and production costs on the income of rubber farmers in Sungai Raya Village. This study uses primary data in the form of a Likert scale. In this study, multiple linear regression tests were carried out which were processed using SPSS version 26 software. The results showed that the farmers' income for superior rubber was Rp. 5,648,611/month and the lowest is Rp. 1,118,889/month, and the highest natural rubber farmer's income is Rp. 4,615,000/month and the lowest is Rp. 992,500/month. Partially the variable number of trees has a positive and significant effect on the income of rubber farmers, while the variable working time has an insignificant negative effect and production costs has an insignificant positive effect on the income of rubber farmers. Simultaneously the variable number of trees, outpouring of working time and production costs, together affect the income of rubber farmers in Sungai Raya Village with a coefficient of determination of 59.3% and the remaining 41.7% is influenced by other variables outside the research model.

Keywords: Number of Trees, Working Time Expenses, Production Costs, Types of Rubber, and Income

PENDAHULUAN

Karet merupakan bahan dasar perkebunan yang termasuk dalam tingkat sangat istimewa. Bahan dasar ini memiliki fungsi lain, selain dari sebagai jalur lapangan kerja, namun juga berfungsi sebagai jalur mata uang asing melalui perantara kepemilikan terkait distributor bahan baku karet, membantu menggerakkan perkembangan terbarunya ekonomi. Perkebunan karet ada hampir di seluruh tempat di Indonesia. Dalam jumlah besar kepemilikan perkebunan karet ditangani negara dan swasta, sedangkan dalam ukuran kecil kebanyakan dimiliki rakyat. Tetapi, total dari perkebunan rakyat jika dikumpulkan dapat menghasilkan jumlah yang besar. Sehingga kepemilikan perkebunan rakyat cukup berperan dalam memasok perkaretan nasional. Perkebunan karet kecil merupakan sumber pendapatan bagi petani karet (Habibburrahman, 2022).

Jika dilihat dari tingkat kecamatan yang ada di Kabupaten Sintang, Kecamatan Sepauk merupakan daerah yang memiliki luas lahan terbesar ke-2, namun jumlah produksi karet yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Dedai yang memiliki luas lahan terbesar. Desa Sungai Raya termasuk Desa di Kecamatan Sepauk yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah sebagai petani, yaitu sebesar 57,50% dan minoritas bekerja wiraswasta, yaitu sebesar 1,25%. Masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, pada tanaman karet khususnya menjadi tanaman utama sehingga tanaman tersebut menjadi sektor utama sumber pendapatan petani di Desa Sungai Raya. Rendahnya daya produksi pertanian karet masyarakat dipicu dari rendahnya modal yang disediakan pemilik serta kurangnya penguasaan dan pemanfaatan teknologi. Akibatnya, sebagian besar perkebunan yang dapat di kelola tidak terpelihara dengan baik.

Berdasarkan uraian pada pendahuluan penelitian, isu utama yang diteliti adalah keberadaan permasalahan yang berdampak pada terpengaruhnya jumlah penghasilan para petanu karet yang disebabkan oleh jumlah pohon karet yang dimiliki kurang banyak ataupun mati, curahan waktu kerja yang dikeluarkan selama proses penyadapan karet sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan lain, dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh getah karet yang lebih banyak dan perawatan karet. Tentunya hal tersebut dapat menjadi penyebab perolehan pendapatan menurun sehingga pendapatan yang didapatkan tidak memenuhi harapan atau sesuai dengan keinginan. Jika dampak dari faktor-faktor tersebut tidak diperkecil maka akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan sehingga memungkinkan kebutuhan para petani karet tidak terpenuhi.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Menghitung pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya. (2) Menguji faktor jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya. Adapun kontribusi teoritis yang dihasilkan semoga dijadikan sumber acuan dalam dunia pendidikan sebagai bacaan khusus yang berhubungan dengan produksi pertanian dan sebagai informasi penelitian selanjutnya. Kontribusi praktis pada penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai informasi masyarakat desa berkaitan dengan jumlah pendapatan yang dihasilkan dan faktor yang berdampak terhadap perolehan pendapatan dan dijadikan acuan bagi pemerintah desa untuk memajukan dan meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pertanian.

Menurut Habibburrahman (2022), perolehan pemasaran kepemilikan faktor produksi yang dimiliki pada sektor manufaktur, dengan melakukan pengambilan dan penggunaan faktor produksi menggunakan input untuk sistem produksi yang berlandaskan harga umum pada bagian-bagian yang ada di pasar produksi menggambarkan pendapatan masyarakat. Pemasaran harga faktor produksi diseimbangkan berdasarkan tarik-menarik antar permintaan dan penawaran.

Menurut Noviansyah & Bariyah (2018), produksi dapat dijelaskan sebagai pemanfaatan ataupun penggunaan sumber daya yang mengubah satu komoditas menjadi komoditas lain, berdasarkan pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditas itu di distribusi dan menurut apa

yang dapat dilakukan konsumen mengenai komoditas itu. Input, juga disebut faktor produksi, mencakup semua yang dipakai dalam sistem produksi.

Menurut Sukirno (2016), keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dibentuk disebut fungsi produksi. Hal tersebut menunjukkan total maksimal produksi yang mampu dihasilkan menggunakan beberapa masukan perintah bersamaa dengan teknologi tertentu.

Menurut Nofriadi (2016), faktor produksi dimaknai sebagai seluruh bagian yang menunjang pembentukan atau upaya memperbesar nilai produk tersebut. Istilah yang dikenal dalam faktor produksi yaitu, input dan total yang dihasilkan disebut output.

Menurut Mankiw (2019), jumlah suatu faktor produksi yang tersedia dapat memengaruhi produk marginal faktor-faktor lainnya. Produk marginal dari setiap faktor produksi akan bergantung pada jumlah faktor tersebut yang tersedia. Karena adanya penurunan produk marginal, suatu faktor produksi yang ditawarkan dengan berlimpah memiliki produk marginal dan harga yang rendah, dan sebuah faktor produksi yang jarang ditawarkan memiliki produk marginal dan harga yang tinggi. Akibatnya, ketika penawaran faktor-faktor produksi turun, keseimbangan harga faktor produksi meningkat.

Menurut Tangkulung, Kawung, & Rompas (2021), Biaya produksi didefinisikan sebagai biaya yang dipergunakan pada proses produksi seperti dari bahan baku langsung, biaya overhead pabrik serta biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi umumnya dikenal sebagai biaya produk yang artinya biaya yang bisa dibebankan pada suatu produk apabila biaya tersebut sebagai bagian dari persediaan. Biaya produksi merupakan pengeluaran yang terkait tepat dengan kegiatan produksi dan ditutupi oleh pendapatan dari produk yang dijual.

Menurut Unu, Sendow, & Wangke (2018), Curahan waktu kerja mencakup total waktu yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan di dalam dan di luar rumah, diukur dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang diperlukan untuk suatu aktivitas dipengaruhi oleh tingkat produktivitas tenaga kerja dalam aktivitas tersebut. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin mungkin orang akan menghabiskan waktu lebih lama untuk aktivitas tersebut.

Penelitian yang berkaitan menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, yaitu oleh Miranda, Lumangkung, & Husni (2015) menemukan bahwa jumlah pohon yang disadap berpengaruh positif, sedangkan curahan waktu kerja dan lama masa bekerja memberi pengaruh negative kepada pendapatan di Pangmilang, Singkawang. Penelitian lainnya yang juga dilakukan Andilan, Engka, & Sumual (2021) memperoleh hasil yang secara parsial biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif-kausalitas menggunakan metode kuantitatif. Data dalam penelitian ini, yaitu data primer dengan jumlah populasi sebanyak 92 Kepala Keluarga (KK) rumah tangga petani karet di Desa Sungai Raya. Sampel pada penelitian ini, yaitu keluarga yang bekerja sebagai petani karet dan jumlah sampel yang diambil sebesar 43% dari populasi, yaitu sebanyak 40 responden yang memiliki luas lahan minimal 1 hektar. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan melakukan wawancara serta pengisian kuesioner bersumber dari perwakilan keluarga petani karet sebagai responden.

Adapun rumus yang dipakai menghitung pendapatan petani karet, yaitu: $I = TR - TC$ (I = Pendapatan, TR = Total penerimaan, dan TC = Total pengeluaran) dan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan analisis regresi linier berganda dengan software SPSS versi 26. Adapun bentuk regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan petani karet (Rp/bulan)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel
- X_1 = Jumlah Pohon (Batang)
- X_2 = Curahan Waktu Kerja (Jam)
- X_3 = Biaya Produksi (Rp)
- e = Variabel Pengganggu (Error term)

Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan pengaruh jumlah pohon, curahan waktu kerja, biaya produksi beserta dummy (jenis karet) dari sisi pendapatan petani karet. Sehingga juga dilakukan uji hipotesis, yaitu uji signifikansi parameter individual (Uji-t) dan uji signifikansi simultan (Uji-f) dengan asumsi nilai probabilitas < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi (R^2) dengan asumsi jika nilai R^2 mendekati 1, maka kemampuan variabel independen semakin luas atau besar dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu uji normalitas dan uji heterokedastisitas dengan asumsi nilai probabilitas > 0,05, maka data berdistribusi normal dan tidak adanya heterokedastisitas, serta uji dengan asumsi nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan hasil pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya berbeda-beda, menyesuaikan dari jumlah pohon yang dimiliki, curahan waktu kerja perjam dalam satu hari dan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan 40 jumlah sampel dari 20 sampel petani karet unggul dan 20 sampel petani karet alam diperoleh sebagaimana Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Pendapatan Petani Karet Desa Sungai Raya (Rp/Bulan)
 Karet Unggul

No	Jumlah Pohon	Penerimaan Usaha Tani Karet (Rp/Bulan)	Biaya Dikeluarkan (Rp/Bulan)	Total Pendapatan Petani Karet (Rp/Bulan)
1.	500	1.666.667	55.000	1.611.667
2.	500	2.040.000	75.000	1.965.000
3.	300	1.155.556	36.667	1.118.889
4.	400	1.300.000	36.667	1.263.333
5.	500	1.936.111	15.000	1.921.111
6.	400	1.972.222	15.833	1.956.389
7.	500	1.750.000	138.333	1.611.667
8.	400	1.866.667	69.583	1.797.083
9.	400	1.200.000	16.250	1.183.750
10.	500	3.975.000	75.000	3.900.000
11.	500	1.700.000	30.000	1.670.000
12.	500	2.000.000	112.500	1.887.500
13.	550	2.000.000	120.833	1.879.167
14.	300	1.300.000	51.667	1.248.333
15.	400	1.500.000	33.333	1.466.667
16.	750	3.200.000	33.333	3.166.667
17.	700	4.900.000	246.667	4.653.333

18.	600	2.400.000	33.333	2.366.667
19.	500	3.033.333	68.333	2.965.000
20.	2000	6.031.944	383.333	5.648.611
Maksimal Pendapatan				5.648.611,00
Minimal Pendapatan				1.118.889,00
Rata-rata Pendapatan				2.264.041,70
Standar Deviasi				1.220.827,88

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 2 Pendapatan Petani Karet Desa Sungai Raya (Rp/Bulan)
 Karet Alam

No	Jumlah Pohon	Penerimaan Usaha Tani Karet (Rp/Bulan)	Biaya Dikeluarkan (Rp/Bulan)	Total Pendapatan Petani Karet (Rp/Bulan)
1.	200	1.133.333	-	1.133.333
2.	500	1.533.333	30.000	1.503.333
3.	300	1.600.000	-	1.600.000
4.	300	2.220.000	86.667	2.133.333
5.	300	1.075.000	-	1.075.000
6.	300	1.505.000	51.667	1.453.333
7.	248	1.265.000	-	1.265.000
8.	400	1.290.000	15.833	1.274.167
9.	200	1.000.000	7.500	992.500
10.	500	4.333.333	1.250	4.332.083
11.	650	2.338.778	20.000	2.318.778
12.	800	1.305.556	6.667	1.298.889
13.	720	2.084.056	20.000	2.064.056
14.	400	1.944.444	48.333	1.896.111
15.	700	1.825.167	20.000	1.805.167
16.	1200	5.498.444	50.000	5.448.444
17.	500	1.788.889	67.500	1.721.389
18.	900	4.700.000	85.000	4.615.000
19.	1000	4.666.667	134.583	4.532.083
20.	300	1.297.778	-	1.297.778
Maksimal Pendapatan				5.448.444,00
Minimal Pendapatan				992.500,00
Rata-rata Pendapatan				2.187.988,85
Standar Deviasi				1.366.943,85

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
	B	Std. Error	
(Constant)	890517.333	347387.033	
Jumlah Pohon	2791.175	562.877	.712
Curahan Waktu Kerja	-1746.092	1586.446	-.122
Biaya Produksi	2.856	2.424	.163

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Pada karet unggul pendapatan terbesar Rp. 5.648.611 perbulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.118.889. kemudian pada karet alam pendapatan petani karet terbesar adalah Rp. 5.488.444 perbulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 992.500.

Dari tabel 3 menunjukkan model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan (Y)} = 890517,333 + 2791,175 \text{ JP} - 1746,092 \text{ CWK} + 2,856 \text{ BP} + e$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijabarkan:

1. Nilai konstanta sebesar 890517,333 berangka positif, ini berarti jika jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi bernilai sama dengan 0 atau tidak ada, maka akan meningkatkan pendapatan petani karet sebesar 890517,333.
2. Koefisien regresi variabel jumlah pohon (JP) sebesar 2791.175 berarti setiap peningkatan satu satuan jumlah pohon, maka pendapatan petani karet meningkat sebesar 2791.175. Sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan pada variabel jumlah pohon akan mengurangi pendapatan petani karet sebesar 2791.175 dengan mengasumsikan variabel lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel curahan waktu kerja (CWK) sebesar - 1746.092 berarti setiap penurunan satu satuan curahan waktu kerja, maka pendapatan petani karet menurun sebesar 1746.092. Sebaliknya, jika setiap peningkatan satu satuan pada variabel curahan waktu kerja akan menambah pendapatan petani karet sebesar 1746.092 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel biaya produksi (BP) sebesar 2.856 berarti setiap peningkatan satu satuan biaya produksi, maka pendapatan petani karet meningkat sebesar 2.856. Sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan pada variabel biaya produksi akan mengurangi pendapatan petani karet sebesar 2.856 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Uji-t

Model	t	Sig.
Jumlah Pohon	4.959	.000
Curahan Waktu Kerja	-1.101	.278
Biaya Produksi	1.178	.247

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari Tabel 4 penjabaran hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t, diperoleh:

1. Pengaruh Jumlah Pohon (JP)
Hasil uji-t pada tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas variabel jumlah pohon sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel jumlah pohon secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani karet.
2. Pengaruh Curahan Waktu Kerja (CWK)
Hasil uji-t pada tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas variabel curahan waktu kerja sebesar 0,278 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel curahan waktu kerja secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet.
3. Pengaruh Biaya Produksi (BP)
Hasil uji-t pada tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas variabel biaya produksi sebesar 0,247 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel

biaya produksi secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet.

Tabel 5 Hasil Uji-f

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
Regression	19.974	.000 ^b

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$, yang berarti variabel jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi serentak berpengaruh terhadap pendapatan petani karet atau dikatakan model penelitian ini layak digunakan.

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.625	.593	816053.12854

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari tabel 6 nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah sebesar 0,593 artinya variabel independent, yaitu jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi dapat menjelaskan sekitar 59,3% dari hubungan dan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sisanya, sekitar 41,7%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		784038.48527542
Test Statistic			.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.070 ^d
	99%	Lower Bound	.064
	Confidence	Upper Bound	.077
	Interval		

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari tabel 7 diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar $0,007 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

Gejala heterokedastisitas dapat dilihat menggunakan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Glejser

Model	t	Sig.
Jumlah Pohon	1.843	.074
Curahan Waktu Kerja	-.304	.763
Biaya Produksi	.449	.656

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari tabel 8 diperoleh nilai probabilitas seluruh variabel independen, yaitu jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi $>0,05$ sehingga tidak ditemukan gejala heterokedastisitas pada data yang digunakan.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	VIF
Jumlah Pohon	1.979
Curahan Waktu Kerja	1.184
Biaya Produksi	1.830

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari tabel 9 diperoleh seluruh nilai variabel independen, yaitu jumlah pohon (1,979), curahan waktu kerja (1,184), dan biaya produksi (1,830) < 10, maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	4.155	.449	
LOG_JP	.818	.149	.754
LOG_CWK	-.124	.150	-.109
LOG_BP	.048	.058	.105

Sumber: Data Primer diolah SPSS 26 (2023)

Dari tabel 10 menunjukkan model persamaan regresi linier berganda dengan merubah data asli penelitian menggunakan logaritma (log) yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan (Y)} = 4.155 + 0.818 \text{ JP} - 0.124 \text{ CWK} + 0.048 \text{ BP} + e$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijabarkan:

1. Nilai konstanta sebesar 4.155 berangka positif, ini berarti jika jumlah pohon, curahan waktu kerja, dan biaya produksi bernilai sama dengan 0 atau tidak ada, maka akan meningkatkan pendapatan petani karet sebesar 4.155.
2. Koefisien regresi variabel jumlah pohon (JP) sebesar 0.818 berarti setiap peningkatan satu satuan jumlah pohon, maka pendapatan petani karet meningkat sebesar 0.818. Sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan pada variabel jumlah pohon akan mengurangi pendapatan petani karet sebesar 0.818 dengan mengasumsikan variabel lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel curahan waktu kerja (CWK) sebesar - 0.124 berarti setiap penurunan satu satuan curahan waktu kerja, maka pendapatan petani karet menurun sebesar - 0.124. Sebaliknya, jika setiap peningkatan satu satuan pada variabel curahan waktu kerja akan menambah pendapatan petani karet sebesar - 0.124 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel biaya produksi (BP) sebesar 0.048 berarti setiap peningkatan satu satuan biaya produksi, maka pendapatan petani karet meningkat sebesar 0.048. Sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan pada variabel biaya produksi akan mengurangi pendapatan petani karet sebesar 0.048 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan hasil dari uji kekuatan spesifikasi model penelitian, terlihat bahwa hasil regresi yang didapat bersifat konsisten, yang tergambar dari bentuk pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan data asli dan data yang telah dirubah dalam bentuk logaritma menunjukkan besaran pengaruh positif dan negatif pada variabel independen yang sama.

Pendapatan Petani Karet

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dan kuesioner dari 20 responden petani karet unggul dan 20 responden petani karet alam atau total keseluruhan 40 responden

diperoleh jumlah pendapatan dari usahatani karet yang dilakukan oleh petani sehari-hari. Jumlah pendapatan yang diperoleh bergantung dari jumlah pohon yang dimiliki dan biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk menunjang kuantitas getah karet yang dihasilkan yang didalam penelitian ini terdapat biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perawatan karet. Selain itu jenis karet yang dimiliki juga berpengaruh dalam perolehan getah karet dari hasil sadap, dimana fakta lapangan menunjukkan bahwa karet jenis unggul lebih banyak menghasilkan getah karet dari pada karet alam, namun jika dilihat dari berat karet, getah karet alam lebih berat dari pada karet unggul. Kemudian diperoleh fakta bahwa karet alam akan semakin baik jika sering disadap, hal ini akan membuat batang pohon karet akan semakin besar. Sedangkan pada karet unggul dalam menyadap harus sangat berhati-hati agar tidak mengenai batang karet dalam, jika hal itu terjadi maka pohon karet unggul akan mudah mati atau tumbang. Karet unggul memiliki batang pohon yang lebih lurus, sedangkan karet alam memiliki banyak dahan. Dari segi daun karet unggul memiliki daun yang panjang dan lebar, sedangkan karet alam berdaun lebih kecil.

Besaran pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya pada jenis karet unggul tertinggi sebesar Rp. 5.648.611/bulan dan terendah sebesar Rp. 1.118.889. Kemudian pada jenis karet alam tertinggi sebesar Rp. 4.615.000/bulan dan pendapatan terendah, yaitu sebesar Rp. 992.500.

Pengaruh Jumlah Pohon Terhadap Pendapatan Petani Karet

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel jumlah pohon dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani karet yang hasil uji hipotesisnya diperoleh nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu apabila jumlah pohon selama proses pengelolaan karet bertambah, maka pendapatan petani karet juga akan meningkat dan sebaliknya jika jumlah pohon berkurang, maka pendapatan yang diperoleh petani akan berkurang.

Pohon karet yang dimiliki merupakan sumber utama untuk menghasilkan output yaitu getah. Sehingga penting bagi seorang petani melakukan perawatan terhadap pohon karet untuk memperoleh hasil yang maksimal. Semakin baik petani dalam merawat pohon karet maka kuantitas getah karet juga akan semakin banyak. Berdasarkan hasil lapangan jarak penanaman pohon karet yang baik, yaitu 5 m x 3 m, jarak barisan 5 m dan jarak dalam barisan 3 m. Tanaman tahunan ini dapat disadap getahnya pertama kali pada umur 5 tahun. Sebelum mencapai umur 5 tahun, fase pertumbuhan pohon karet dibawah 3 tahun merupakan fase yang kritis bagi petani, karena pada umur ini akan menentukan bagaimana kondisi pohon serta produksi yang akan datang. Dalam hal ini petani harus sangat memperhatikan pohon karet yang ditanam.

Banyaknya jumlah pohon karet petani di Desa Sungai Raya didasari dari penanaman yang dilakukan secara bertahap, sehingga sebenarnya jumlah pohon karet yang dimiliki banyak, namun belum dapat disadap. Dimana dalam penelitian ini petani hanya memperhitungkan batang pohon karet yang disadap. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda, Lumangkun, & Husni (2015) serta Pamungkas & Siregar (2021) yang menyatakan bahwa jumlah pohon berpengaruh terhadap pendapatan petani karet.

Pengaruh Curahan Waktu Kerja Terhadap Pendapatan Petani Karet

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada variabel curahan waktu kerja dapat ditarik kesimpulan curahan waktu kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan. Terlihat dari hasil uji hipotesisnya diperoleh nilai probabilitas $0,278 > 0,05$. Dari hasil tersebut diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu lama atau tidaknya curahan waktu kerja petani dalam menyadap karet tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Curahan waktu kerja petani dalam menyadap karet memiliki tingkat variasi yang disebabkan oleh tergantungnya cuaca dan jumlah pohon yang dimiliki petani. Jika petani turun menyadap karet setelah hari sebelumnya hujan, maka waktu kerja petani bertambah dikarenakan harus membuang air pada tempat penampungan getah dan menunggu apakah setelah membuang air tersebut tempat penampungan getah diletakkan kembali pas dengan talang getah karet yang turun. Sehingga peningkatan jumlah pendapatan petani tidak dilihat dari seberapa lama petani turun menyadap karet. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda, Lumangkun, & Husni (2015) yang menemukan bahwa curahan waktu kerja dan lama masa bekerja memberi pengaruh negatif terhadap pendapatan petani karet.

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet

Diperoleh variabel biaya produksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet yang hasil uji hipotesisnya diperoleh nilai probabilitas $0,247 > 0,05$, sehingga diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti besar kecilnya suatu biaya yang dikeluarkan petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Biaya yang dikeluarkan petani di Desa Sungai Raya, yaitu biaya untuk membeli pupuk, racun rumput, vitamin karet, dan cuka karet. Besaran biaya produksi petani pada jenis karet unggul sebesar Rp. 1.475.000/tahun dan pada jenis karet alam sebesar Rp. 903.024/tahun. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan jenis karet alam tidak mengeluarkan biaya untuk perawatan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Andilan, Engka, & Sumual (2021) yang menyatakan secara parsial biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan.

KESIMPULAN

Pendapatan petani pada karet unggul terbesar adalah Rp. 5.648.611/bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.118.889/bulan. Kemudian pendapatan petani karet alam terbesar adalah Rp. 4.615.000/bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 992.500/bulan. Secara parsial variabel jumlah pohon berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel curahan waktu kerja berpengaruh negatif tidak signifikan dan biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Secara simultan variabel jumlah pohon, curahan waktu kerja dan biaya produksi bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Variabel jumlah pohon, curahan waktu kerja dan biaya produksi berpengaruh sebesar 59,3% terhadap pendapatan petani karet di Desa Sungai Raya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

REKOMENDASI

Petani diharapkan menjaga dan memperhatikan kondisi tanaman karet dan rutin melakukan perawatan agar pohon karet terhindar dari hama dan dapat meningkatkan getah karet yang diperoleh, serta mulai menambah jumlah pohon karet jika lahan yang digunakan belum maksimal. Pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan, penyuluhan atau sosialisasi kepada para petani, supaya dapat meningkatkan kualitas dan hasil produksi para petani, sehingga meningkatkan harga jual karet. Peneliti di masa depan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tambahan dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani karet. Hal ini diperlukan karena masih banyak faktor lain yang berpotensi mempengaruhi pendapatan petani karet.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada para petani yang telah berpartisipasi sebagai responden, pembimbing yang memberikan arahan, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andilan, J., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (KOPRA) Di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Habiburrahman, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Desa Kali Cinta Kotabumi Lampung. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 69-81. Doi: <http://dx.doi.org/10.36448/jak.v13i1.2458>.
- Miranda, A., Lumangkun, A., & Husni, H. (2015). Analisa Pendapatan petani Karet dari Hutan Tanaman Rakyat di Trans Sp 1 Desa Pangmilang Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 3 (4). Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i4.12554>.
- Nofriadi, N. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Studi kasus Desa Muaro Sebapo). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 1-12. Doi: <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3923>.
- Noviansyah, Y., & Bariyah, N. (2018). Analisis Usahatani Padi Teknologi Hazton di Provinsi Kalimantan Barat (Studi Kasus: Desa Peniraman, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 7(1), 1-19.
- Pamungkas, D. A., & Siregar, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 180-196. Doi: <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3552>
- Sukirno, S. (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tangkalung, W., Kawung, G., & Rompas, W. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9 (1). Doi: <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.31999>.
- Unu, A., Sendow, M. M., & Wangke, W. M. (2018). Curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani padi sawah di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 105-110. Doi: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21540>.